

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia memiliki hasrat untuk hidup berdampingan dengan pasangannya. Seseorang tidak bisa hidup berdampingan dengan pasangan sesuka hatinya, karena ada hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh pasangan tersebut, salah satunya adalah norma masyarakat yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka. Karena tiap masyarakat yang hidup beriringan dan berdampingan satu sama lain memiliki norma-norma atau aturan yang harus ditaati oleh tiap orang yang tinggal atau berada dalam suatu masyarakat.

Norma sendiri memiliki pengertian patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Barang Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma, maka akan memperoleh hukuman atau sanksi.

Sanksi yang diberikan bagi pelanggar norma bergantung pada jenisnya. Ada yang berdampak hukum jika pelanggaran tersebut melanggar beberapa pasal, namun ada juga yang berdampak pengucilan dari masyarakat. Salah satu contoh hukuman atau sanksi-sanksi yang diberikan kepada seseorang ataupun kelompok yang melanggar norma yang telah diciptakan dalam lingkungan bermasyarakat diutarakan Kartono (2013) yang menjelaskan bahwa sanksi-sanksi tersebut berupa cibiran, dikucilkan, hingga pengusiran.

Akhdiat dan Marliani (2011) mengatakan ada beberapa macam norma yang harus di taati yaitu : 1) Norma agama adalah norma mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sanksi yang diterima apabila melanggar mendapat dosa; 2) Norma hukum merupakan aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, pemerintahan, sehingga sanksi pelanggaran ini jelas dan tegas; 3) Norma kebiasaan merupakan sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk

atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak sadar; 4) Norma kesopanan merupakan peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara seseorang bertingkah laku wajar; 5) Norma kesusilaan yaitu berupa petunjuk hidup yang berasal dari akhlak atau hati nurani, sehingga sanksi yang diterima apabila tidak sesuai dengan norma kesusilaan akan dikucilkan orang lain.

Seyogyanya norma memanglah harus ditaati oleh setiap orang untuk kemaslahatan bersama, namun nyatanya tidak semua orang menaati norma dengan baik. Kartono (2013) menyebutkan berbagai pelanggaran norma yang kerap terjadi dimasyarakat di antaranya adalah perjudian, korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan seks bebas.

Seks bebas menurut Kartono (2014) menyebutkan bahwa pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh: urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi. Sebagai efek sampingnya terjadi proses *ontrailing* (keluar dari rel) dari pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks itu lalu di buat menjadi *hypermodern* dan radikal, sehingga bertentangan dengan system regulasi seks yang konvensional, menjadi seks bebas dan cinta bebas yang tidak ada bedanya dengan pelacuran. Pada hakikat nya, dalam eksektivitas (sangat banyak) seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan, alias pelacuran.

Seks bebas bisa dilakukan oleh pasangan yang belum menikah atau yang telah menikah. Seks bebas yang dilakukan seseorang yang telah menikah dilakukan dengan orang lain yang bukan pasangan nikahnya, yang biasa disebut sebagai perselingkuhan. Sari dan Ningsih (2006) menuturkan perselingkuhan merupakan bentuk hubungan pribadi di luar nikah, di mana ada unsur ketertarikan secara fisik maupun emosional kepada pasangan yang bukan pasangan nikahnya kemudian ada kebutuhan saling ketergantungan sabagai pasangan karena telah menemukan kenyamanan dan rasa sayang lalu kemudian ada keinginan untuk saling memenuhi kebutuhan baik secara emosional bahkan sampai ke tahap hubungan seksual, meskipun perselingkuhan tidak berarti melakukan hubungan

seksual namun ketertarikan secara emosional yang membuat seseorang yang berselingkuh membagi konsentrasinya kepada lebih dari satu pasangan.

Menurut Gifari (2012) faktor-faktor terjadinya perselingkuhan antara lain: ada peluang dan kesempatan; seks tidak terpuaskan; iman yang hampa; karena hilangnya rasa malu; dan konflik dengan istri. Hubungan kurang harmonis dengan istri menjadi alasan paling sering diungkapkan pihak laki-laki untuk mencari kesenangan di luar. Apalagi jika konflik rumah tangga itu berakhir dengan pertengkaran hebat, akan sulit untuk mendamaikannya. Sementara kebutuhan seks datang tak terduga. Lambat-laun muncul hasrat untuk melampiaskannya di luar. Dalam masyarakat modern umumnya rumah tangga dibangun atas dasar gengsi baik karena alasan keluarga ningrat atau sebagai kaum *the have*. Mereka pandai menutup-nutupi borok yang terjadi di rumah tangganya, namun masing-masing pasangan mencari pelampiasan nafsunya di hotel-hotel atau berkumpul bersama teman selingkuhnya.

Ada banyak alasan yang membuat seseorang pria melakukan perselingkuhan. Penelitian terhadap 495 orang dewasa itu mengungkapkan, kebanyakan orang berselingkuh karena kurangnya rasa cinta. Sebanyak 77% partisipan mengaku berselingkuh karena rasa cinta yang sudah berkurang. Fakta yang menyedihkan, karena berarti sebagian besar orang selingkuh karena sudah tidak cinta lagi dengan pasangannya. Lalu 70% responden lainnya mengatakan bahwa mereka berselingkuh karena merasa diabaikan, ada juga 70 persen responden mengatakan perselingkuhan terjadi ketika mereka sedang mabuk. Sementara itu beberapa responden mengaku selingkuh karena marah kepada pasangannya. Penyebab lainnya berselingkuh demi mengatasi rasa rendah diri mereka.

Perselingkuhan tersebut bisa terjadi dalam waktu singkat dengan berganti-ganti wanita, atau juga dalam waktu yang lama dengan wanita yang sama. Wanita yang menjadi pasangan selingkuh jangka panjang ini disebut juga dengan wanita simpanan. Definisi wanita simpanan sendiri adalah dalam *The New Shorter Oxford Dictionary* (dalam Abbott, 2010), wanita simpanan adalah wanita yang

bukan istri dari seorang laki laki yang memiliki hubungan seksual jangka panjang tanpa menjadi istri.

Ada berbagai macam alasan mengapa para wanita tersebut mau menjadi wanita simpanan seperti yang dituturkan informan, seorang wanita simpanan berinisial FB di bawah ini:

“Dari awal pertama kali udah nyaman gitu, de e juga niat baik. Dia itu bukan tipe orang yang gimana, dia itu juga belum pernah, jd pertama gitu sama aku gak ada niatan lain punya wanita selain istrinya, jadi baru aku dan aku juga pertama jalanin sama suami orang”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi kartika Sari (2014) berjudul *Dependensi Wanita Simpanan Terhadap Pasangan*, menyebutkan ada faktor eksternal dan faktor internal mengapa wanita mau menjadi wanita simpanan. Pertama faktor eksternal (penarik), yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri wanita yang membuat dirinya tertarik dan mau menjadi wanita simpanan, yang meliputi kondisi Fisik laki-laki (tampan, gagah), psikologis (berkharisma, menyayangi, mencintai, gigih), kedudukan atau jabatan, dan kekayaan. Kedua faktor *internal* (pendorong), yaitu faktor yang berada didalam diri wanita simpanan yang mendorong wanita untuk mau menjadi simpanan bagi pria yang sudah beristri. Intensitas pertemuan dan interaksi di antara keduanya membuat kebersamaan keduanya menjadi sebuah kebutuhan. Terpenuhinya kebutuhan psikologis untuk kedua pihak membuat kebutuhan untuk memiliki (*need of belonging*) menjadi menguat dan melanggengkan hubungan persimpanan tersebut.

Menjadi wanita simpanan bukan hal yang mudah mereka harus menanggung beban sosial karena perilaku mereka yang melanggar norma yang ada di masyarakat. Banyak sekali risiko yang harus mereka tanggung bukan hanya beban sosial karena melanggar norma kesopanan, norma kesusilaan seperti yang dijelaskan Akhidat dan Marliani (2011) di atas. Risiko dikucilkan, menjadi bahan omongan tetangga, dianggap gampang, wanita perebut suami, dan lain sebagainya. Beban psikologis juga mereka hadapi seperti dihantui rasa bersalah dan rasa takut jika istri mengetahui dan membawa masalah perselingkuhan tersebut ke jalur hukum. Risiko menjadi wanita simpanan pada zaman yang serba digital di mana setiap hal bisa disebarluaskan melalui media sosial menjadikan wanita

simpanan rentan mengalami perundungan dan menjadi bulan-bulanan massa. Komentar-komentar pedas yang menyakitkan tidak hanya datang dari orang-orang yang mengenal para wanita simpanan ini, namun bisa juga datang dari orang-orang yang bahkan tidak dikenal.

Kasus-kasus perselingkuhan dan perebutan suami bahkan kini banyak dilansir di media *online*, seperti yang ditulis oleh Evan (2018) yang berjudul “7 Wanita Ini Tega Rebut Suami Orang, Ada Yang Di Labrak Hingga Bunuh Diri”, menarasikan bahwa para istri yang suaminya berselingkuh mengalami dampak psikologis yang berat, sehingga melampiaskan amarah mereka kepada wanita selingkuhan suami mereka. Reaksi masyarakat atas pemberitaan-pemberitaan kasus serupa sangat luar biasa. Reaksi masyarakat dunia maya atau yang biasa disebut netizen bisa dilihat dari dampak artikel yang ditulis oleh Zainuddin (2018) yang berjudul Bangga Jadi Pelakor. Postingan ini tuai kecaman netizen karena dinilai bangga menjadi seseorang yang merusak rumah tangga orang lain. Kasus perselingkuhan juga marak disiarkan di televisi nasional yang mengundang berbagai hujatan dari masyarakat.

Reaksi masyarakat tidak hanya sebatas hujatan, namun berbagai bentuk perundungan juga ikut mewarnai kasus-kasus tersebut. Beberapa artikel di koran *online* bahkan memberitakan kasus-kasus perundungan tersebut. Artikel berjudul Istri Sah Jambak Pelakor di Mall Botani yang ditulis oleh Yuyun Hikmatul (2018) menceritakan istri sah yang menjambak dan memukul wanita yang dicurigai sebagai wanita simpanan suaminya. Angga Roni Priambodo (2019) menuliskan artikel serupa berjudul Pelakor Terciduk Istri Sah di Lumajang Bikin Geger Jalanan, menceritakan bagaimana istri sah menyeret wanita simpanan suaminya dari mobil kemudian dijambak rambut dan dipukul di jalan, sambil dimaki-maki di depan publik. Sebuah video di media sosial berjudul Pelakor Asal Lamongan Ini dipermalukan Istri Sah diposting oleh Nur Rahmadillah (2018) memperlihatkan istri sah yang melabrak wanita simpanan suaminya di depan umum.

Artikel-artikel tersebut hanyalah segelintir dari sekian banyak kasus perundungan yang dilansir di media massa dan mengundang perhatian banyak

netizen yang meskipun tidak mengenal wanita yang dituduh sebagai wanita simpanan, namun ikut melakukan perundungan. Kejadian-kejadian tersebut kerap kali menjadi viral di media massa dan menjadi pembicaraan khalayak ramai.

Fenomena tersebut membuat wanita simpanan menjadi khawatir jika istri sah atau masyarakat mengetahui bahwa dirinya menjadi wanita simpanan laki-laki yang telah menikah. Berikut adalah hasil wawancara awal dengan FB :

“Sebenarnya waktu jalan sama dia ya takut, kalo jalan di mall takut ada pihak keluarga dia atau pas istrinya tahu, meskipun istrinya tergolong orang yang diem tapi saya juga takut, kita kan gak tahu kalo orang marah itu gimana, biasanya orang diem kalo marah menakutkan dan lebh serem”.

FB juga merasa khawatir keluarganya mengetahui bahwa dirinya melacurkan diri dengan cara menjadi wanita simpanan laki-laki yang telah menikah. TR takut keluarganya marah, kecewa atau malu karena memiliki anak yang menjadi wanita simpanan dari lelaki yang telah memiliki istri dan anak. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Ya jangan sampai anggota keluarga ku tahu lah. Seperti ini kan aib toh, aku sadar kalo ini perilaku tercela di masyarakat, tapi bagaimana lagi aku sudah berada di zona nyaman ini dengan segala yang aku miliki sekarang. Aku bisa diusir dari rumah kalo ada anggota keluarga yang mengetahui hal ini, masku juga keras aku pasti dipukul atau diasingkan sama dia supaya aku tidak jadi wanita simpanan begini”.

Alasan-alasan yang disebutkan di atas membuat wanita simpanan dengan sengaja menutup rapat fakta bahwa mereka adalah wanita simpanan dari laki-laki yang telah menikah. Mereka memilih untuk menunjukkan perilaku sebagai wanita baik-baik di hadapan keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Perilaku tersebut disebut sebagai presentasi diri. Presentasi diri (*self-presentation*) memiliki makna menurut Mayers (2014) merupakan sebuah tindakan dari mengekspresikan diri dan berlaku dalam jalan-jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang atau presentasi diri adalah mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan, yaitu terhadap penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri). Dayakisni & Hudaniah (2012) menjelaskan bahwa presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian menghadirkan diri sendiri dalam cara-cara yang sudah diperhitungkan untuk memperoleh penerimaan atau persetujuan orang lain.

Goffman (dalam Dayakisni, 2012), menggambarkan interaksi sosial sebagai suatu pertunjukan teater, masing-masing orang bertindak dalam “jalur” tertentu. “Jalur” itu adalah sejumlah tindakan verbal atau non verbal yang dipilih secara hati-hati untuk mengekspresikan diri. Tentu saja jalur ini dapat berubah dari suatu situasi ke situasi lain menurut derajat kepentingan yang dimiliki individu. Schlenker & Weigold (dalam Dayakisni, 2012) mengatakan bahwa kita bekerja untuk mengatur kesan yang kita ciptakan. Kita memberi alasan, pembenaran atau minta maaf sebagai sesuatu yang perlu untuk mendukung harga diri dan menguji kebenarannya dari citra-citra diri sendiri.

Tujuan mengapa seseorang melakukan presentasi diri menurut Dayakisni (2012) adalah karena seseorang mungkin ingin disukai, nampak kompeten, berkuasa, budiman atau menimbulkan simpati. Masing-masing tujuan melibatkan strategi presentasi yang bervariasi. Seseorang mungkin berusaha mencapai beberapa tujuan dalam waktu yang sama. Beberapa strategi presentasi diri yaitu :

- 1) Mengambil muka atau menjilat (*ingratiation*) Tujuan dari strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri atau *conform* dalam sikap dan perilakunya.
- 2) Mengancam atau menakut-nakuti (*Intimidation*) Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan memperoleh kekuasaan dan meyakinkan pada orang bahwa ia adalah orang yang berbahaya, dengan kata lain mereka ingin ditakuti. Strategi ini lebih sering digunakan dalam situasi untuk meloloskan diri.
- 3) Promosi diri (*Self promotion*) Ketika tujuan seseorang adalah supaya dilihat nampak kompeten atau ahli pada tugas tertentu, strategi promosi diri biasanya digunakan. Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka.
- 4) Pemberian contoh atau teladan (*Exemplification*). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin dan baik hati dan dermawan. Kadang-kadang orang yang menggunakan strategi ini berusaha

memanipulasi dan tidak tulus hati dalam melakukannya. 5) Permohonan (*Supplification*) Strategi ini dengan cara memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. 6) Hambatan diri (*Self handicapping*) Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu dan mereka takut gagal dalam melakukan tugas. Sehingga mereka berpura-pura mendapatkan suatu hambatan sebelum atau selama kejadian-kejadian yang mengancam egonya. Ini dilakukan dalam rangka melindungi agar egonya tidak hancur sehingga harga dirinya menurun. 7) *Aligning action* Yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma.

Komponen presentasi diri Dayakisni (2012), yakni motivasi pengelolaan kesan (*impression-motivation*) dan konstruksi pengelolaan kesan (*impression-construction*). Motivasi pengelolaan kesan (*impression-motivation*) adalah motivasi pengelolaan kesan ini menggambarkan motivasi yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan orang lain, dalam melihatnya atau untuk menciptakan kesan tertentu dalam benak pikiran orang lain. Konstruksi pengelolaan kesan (*impression-construction*) adalah konstruksi pengelolaan kesan meliputi pemilihan *image* tertentu yang ingin diciptakan, dan mengubah perilaku dalam cara-cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2015) mengenai Self Presentation yang berjudul “presentasi diri *Gay*”. Presentasi diri atau *self presentation* adalah pengelolaan kesan yang dibentuk Berdasarkan proses komunikasi interpersonal serta permainan peran saat berada di panggung depan yang dilakukan oleh *gay*, akan membentuk kesan tersendiri dari presentasi diri yang mereka tampilkan saat berada di lingkungan teman. Sehingga kesan yang terbentuk dari presentasi diri ketiga informan tersebut lewat kemampuan komunikasi interpersonal saat berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan

memproduksi definisi situasi dan identitas sosial selayaknya seperti seorang pria *heteroseksual* tanpa harus menunjukkan identitas mereka yang *gay*. Contohnya yaitu Rama yang melakukan proses komunikasi interpersonal dengan Nadia sebagai temannya saat berada di lingkungan teman yang hanya membicarakan permasalahan kerjaan tanpa menyinggung permasalahan identitas. Dan Nadia sendiri juga melihat kesan dari Rama saat berada di lingkungan teman seperti sosok pria heteroseksual lainnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2015) dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2015) adalah subjek penelitian mengenai *Gay* sedang penelitian ini menggunakan wanita simpanan yang melakukan presentasi diri pada saat menjadi wanita simpanan. Persamaan dalam metode ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefi dan Ingarianti (2013) yang berkaitan dengan presentasi diri yang berjudul “Strategi *self presentation* pada karyawan bank bagian *customer service*”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif kuantitatif dalam melakukan analisa menggunakan metode analisa data prosentase, yaitu mendeskripsikan setiap aspek dengan teknik prosentase yang sudah ditentukan.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan metode yang digunakan peneliti. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Stefi dan Ingarianti (2013) adalah karyawan bank bagian *customer service*. Metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Stefi dan Ingarianti menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Juditha (2014) tentang “Presentasi diri dalam media sosial Path”. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa presentasi atau menampilkan diri pengguna Path ini sekaligus ingin menyampaikan bahwa mereka juga tetap bisa eksis meski melalui media sosial Path. Dengan menggunakan Path, orang lain dapat melihat bahwa mereka masih ada dan tetap eksis sekaligus tidak ketinggalan zaman dalam menggunakan media

sosial sebagai media yang membantu mewujudkan eksistensi diri pengguna. Penelitian ini menggunakan metode analisis data. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2014) dan penelitian ini terletak pada subjek dan metode penelitian.

Fenomena wanita simpanan yang terjadi di masyarakat merupakan pelanggaran norma yang dilakukan oleh pria yang sudah bersitri dan wanita yang bukan pasangan sahnya. Subjek penelitian ini menggunakan wanita simpanan yang memiliki hubungan dengan pria yang sudah memiliki istri. Sehingga wanita tersebut akan berusaha menutupi jati dirinya sebagai wanita simpanan dari masyarakat dan dari lingkungan keluarga karena takut dengan sanksi yang akan dia dapatkan. Dari kasus tersebut maka penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana seorang wanita simpanan mempresentasikan diri nya dihadapan keluarga dan masyarakat.

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana *Self Presentation* pada wanita simpanan?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita simpanan menampilkan dirinya di hadapan orang lain.

1.5 Manfaat penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial tentang “*Self Presentation*” dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan wanita simpanan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan subjek penelitian bisa lebih memahami tentang bagaimana *self Presentstion* yang dilakukan. Subjek diharapkan mampu mengarahkan self presentation ke arah yang positif sehingga menghindari sanksi yang akan dia dapatkan dari perilakunya tersebut.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru untuk masyarakat, memahami sisi lain dari mereka yang belum banyak diketahui agar mampu berempati dengan situasi yang mereka hadapi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya mengenai topik *Self Presentation* Pada Wanita Simpanan.